

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

¹Yanto, ²Syafiqurrahman, ³Dadan Sunandar

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI)Al-Mardhiyyah Pamekasan

²Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

³Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im Banten

¹yantosuhaimi@gmail.com

²syafiqurrahmanku@gmail.com

³dadansunandar@stpdnlebakbanten.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya, manusia membutuhkan komunikasi untuk berbagai kepentingan, termasuk dalam konteks dakwah. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok kepada orang lain, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini dilakukan melalui lambang-lambang verbal maupun non-verbal dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain sesuai ajaran Islam, baik secara langsung maupun melalui media. Kepribadian manusia merupakan seperangkat potensi dasar yang menggabungkan ilmu intelektual dan spiritual, menciptakan karakter yang mandiri, disiplin, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berakhhlak mulia. Kepribadian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang penting adalah komunikasi dakwah. Dengan merancang dan menyusun komunikasi dakwah dengan baik, seorang da'i dapat efektif menyampaikan pesan dan membentuk karakter masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Komunikasi, Dakwah, Karakter, Remaja.

Abstract

Essentially, humans need communication for various purposes, including in the context of dakwah. Dakwah communication is the process of conveying information or messages from an individual or group to others, based on the Qur'an and Hadith. This is done through both verbal and non-verbal symbols with the aim of changing attitudes, opinions, or behaviors to align with Islamic teachings, whether directly or through media. Human personality is a set of fundamental potentials that combine intellectual and spiritual knowledge, creating a character that is independent, disciplined, honest, responsible, creative, innovative, and morally upright. This personality is influenced by various internal and external factors. One important external factor is dakwah communication. By designing and organizing dakwah communication effectively, a da'i can convey messages and shape the character of the community in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Communication, Dakwah, Character, Youth.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter setiap individu. Ada dua jenis pendidikan yang perlu diperhatikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama berperan besar dalam membentuk karakter seseorang, sedangkan pendidikan umum berfungsi sebagai tambahan agar kita memiliki pengetahuan yang luas di era teknologi saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan angka kriminalitas di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang menunjukkan kegagalan dalam sistem komunikasi. Akibatnya, para remaja sering kali tidak dapat menerima pesan dengan baik dari orang tua dan pendidik. Fenomena seperti pembunuhan oleh orang terdekat, termasuk anak yang membunuh orang tua atau temannya, serta orang tua yang membuang bayi, sering terjadi. Ini biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam memahami pesan agama yang mengakibatkan pembentukan karakter yang tidak tepat. Selain itu, secara psikologis, terdapat kesenjangan antara komunikator dan komunikan, seperti kurangnya teladan dan kejujuran. Dalam perspektif Ilmu Jiwa, perilaku kenakalan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dianggap sebagai kenakalan atau dosa menurut ajaran agama, yang oleh ahli jiwa dipandang sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau tekanan batin (frustration) akibat ketegangan perasaan (tension), kegelisahan, dan kecemasan (Daradjat, 2016, p.118).

Saat ini, sistem pendidikan sering kali hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan pendidikan agama yang memadai. Akibatnya, meskipun banyak individu yang cerdas dan terampil, mereka mungkin tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta kurang memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang intensif dan berkelanjutan. Kebiasaan baik yang sejalan dengan ajaran agama dapat dengan mudah ditanamkan pada jiwa remaja jika orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua, memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Remaja akan lebih cepat meniru perilaku yang dicontohkan dibandingkan hanya memahami kata-kata. Dengan mengisi kepribadian mereka dengan nilai-nilai agama, mereka akan terhindar dari perilaku yang buruk (Daradjat, 2016, p.120).

Fenomena seperti yang dijelaskan sebelumnya muncul karena kurangnya pemahaman tentang ilmu agama dan akhlak, serta kurangnya teladan yang dapat dicontoh oleh remaja. Keadaan ini dapat mengurangi keimanan remaja terhadap Allah dan hari akhir, di mana mereka akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka. Dalam konteks ini, da'i diharapkan dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter baik remaja. Dengan usaha da'i, diharapkan dapat mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan dan sistem komunikasi yang kurang baik, sehingga pola pikir remaja bisa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Upaya da'i dalam membentuk karakter remaja adalah suatu kewajiban, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali-Imron:104).

Dalam proses membentuk karakter baik remaja, kemampuan komunikasi yang efektif sangat penting bagi da'i. Ini berarti da'i tidak hanya harus menguasai materi agama, tetapi juga harus mampu menyampaikannya melalui komunikasi yang baik. Dengan cara ini, pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah oleh remaja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Remaja dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan meneliti sumber tertulis seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan topik komunikasi dakwah dan dampaknya terhadap karakter remaja. Proses pengolahan data melibatkan beberapa langkah kunci: pertama Kondensasi Data, Mengurangi dan menyaring informasi yang terkumpul dari berbagai sumber untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan topik penelitian. Ini membantu menyaring data yang penting dan menghilangkan informasi yang tidak perlu. Kedua Penyajian Data, Menyusun data yang telah dikondensasi dalam format yang terorganisir, seperti narasi, tabel, atau matriks. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. (3) Penarikan Kesimpulan, Menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh komunikasi dakwah terhadap pembentukan karakter remaja. Langkah ini melibatkan identifikasi pola dan tema dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Dakwah

Nilai-nilai ajaran Islam tidak akan dikenal dan dipahami, baik muslim maupun nonmuslim apabila dikomunikasikan secara aktif ke publik melalui komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Ilaihi, 2010, p.06). Pengertian lain menyatakan, komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seorang da'i (komunikator) menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal sholeh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (Amin, 2013, p.153).

Komunikasi dakwah memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter remaja, sehingga da'i dapat memanfaatkannya secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, terutama kepada remaja yang menjadi target dakwah. Komunikasi dakwah memiliki beberapa fungsi utama: pertama **Fungsi Sosial**, Komunikasi ini penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan kelangsungan hidup, serta untuk memperoleh kebahagiaan dan menghindari ketegangan serta tekanan. Melalui komunikasi,

individu dapat terlibat dalam hubungan sosial yang konstruktif dan bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Kedua **Komunikasi Ekspresif**, Terkait erat dengan fungsi sosial, komunikasi ekspresif berfokus pada penyampaian perasaan dan emosi melalui pesan-pesan nonverbal, seperti bahasa tubuh. Tujuannya bukan untuk mempengaruhi orang lain, tetapi untuk mengekspresikan perasaan seperti kasih sayang, kegembiraan, atau kesedihan, yang seringkali ditunjukkan melalui perilaku nonverbal, seperti seorang ibu yang membela anaknya sebagai bentuk kasih sayang.

Ketiga **Fungsi Ritual**, Komunikasi ritual berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan secara berkala, baik tahunan maupun sepanjang tahun, untuk mengekspresikan kegiatan simbolik. Ini termasuk upacara-upacara seperti sunatan, ulang tahun, pertunangan, dan perayaan hari raya, yang memiliki makna khusus dan seringkali menjadi bagian dari tradisi. Keempat **Fungsi Instrumen**, Komunikasi instrumen bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap atau perilaku, serta menghibur. Dalam konteks ini, komunikasi bersifat persuasif, dengan tujuan untuk meyakinkan audiens tentang kebenaran informasi atau fakta yang disampaikan. Misalnya, seorang dosen yang mengingatkan tentang kebersihan ruangan kuliah bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar ikut menjaga kebersihan tersebut. Bahkan komunikasi yang bersifat menghibur pun berpotensi membujuk audiens untuk sejenak melupakan persoalan hidup mereka (Amin, 2013, p.153).

Komunikasi Dakwah Mampu Membentuk Karakter Remaja

Fungsi-fungsi komunikasi dakwah dapat dijadikan pedoman oleh da'i dalam melaksanakan dakwah Islamiyah dengan harapan bahwa kegiatan dakwah, khususnya dalam membentuk karakter remaja yang baik, dapat tercapai secara optimal. Karakter yang baik mencerminkan kehidupan yang dilakukan dengan tindakan-tindakan benar, berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta merupakan campuran harmonis dari kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, sastra, kaum bijaksana, dan orang-orang berakal sehat sepanjang sejarah. Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, hormat, dan nilai-nilai karakter akhlak mulia lainnya. Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada individu dan menjadi landasan bagi perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Dengan demikian, membentuk karakter dan akhlak mulia remaja secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan ajaran Islam diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri dalam menggunakan, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2015, p.20; Mulyasa, 2012, p.03).

Terbentuknya karakter yang baik sangat penting bagi remaja di zaman modern saat ini, yang eksistensinya sering kali menurun, baik dari segi kemandirian, kedisiplinan, maupun moral. Untuk mewujudkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam pada remaja, terdapat beberapa pendekatan yang dapat ditempuh. Pertama, empati merupakan inti emosi moral yang membantu remaja memahami perasaan orang lain. Langkah untuk menumbuhkan

empati meliputi membangkitkan kesadaran akan emosi dan mengajarkan cara mengekspresikannya. Sebagian besar daya empati anak terhambat karena kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka sendiri, sehingga mereka kesulitan memahami perasaan orang lain.

Kedua, hati nurani berperan sebagai suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dan tetap berada di jalur moral. Untuk membangun hati nurani yang kuat, dapat dilakukan dengan menciptakan konteks perkembangan moral melalui pola asuh yang baik, seperti menjadi contoh moral, mengajarkan keyakinan moral, dan menjelaskan alasan di balik aturan. Selain itu, mengajarkan kebijakan untuk memperkuat hati nurani dan menggunakan disiplin moral untuk membantu membedakan yang benar dan salah juga sangat penting. Kontrol diri, dorongan motivasi diri, dan pengendalian dorongan adalah langkah-langkah penting dalam membangun kontrol diri yang efektif.

Ketiga, pengembangan rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan adalah aspek-aspek penting dalam membentuk karakter remaja. Rasa hormat dapat ditumbuhkan dengan memberi contoh dan mengajarkan tata krama, sementara kebaikan hati dapat dikembangkan dengan mengajarkan makna dan nilai kebaikan hati serta tidak menoleransi kejahanatan. Toleransi mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan mengajarkan perlakuan yang adil dan seimbang terhadap orang lain. Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai media, termasuk keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, dan media massa, untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012, pp.53-60).

Dalam pembentukan karakter remaja yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui komunikasi dakwah, seorang da'i menghadapi tantangan yang tidak mudah. Banyak remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma agama maupun sosial. Perilaku menyimpang ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup potensi dasar yang dimiliki sejak lahir, seperti potensi spiritual, emosional, intelektual, dan biologis. Potensi spiritual berkaitan dengan pemahaman dan pengabdian kepada Allah Swt, potensi emosional mempengaruhi penilaian terhadap baik dan buruk, potensi intelektual memungkinkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, dan potensi biologis berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan nafsu seksual.

Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, sosial, media, dan pendidikan, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter remaja. Lingkungan fisik berhubungan dengan kondisi tempat tinggal yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental, sedangkan lingkungan sosial—termasuk keluarga dan masyarakat—memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian melalui proses meniru dan mencontoh. Lingkungan media, baik tradisional maupun modern, juga memiliki dampak besar dalam membentuk karakter baik atau buruk. Pendidikan berperan krusial dalam membentuk akhlak dan etika, serta mematangkan kepribadian sesuai dengan ilmu yang diperoleh.

Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja dikelola dengan baik, maka karakter remaja sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dapat terwujud.

Faktor eksternal, termasuk komunikasi dakwah, dapat memberikan dampak positif jika dikelola secara optimal oleh da'i dalam pelaksanaan dakwah. Da'i harus mampu mengkomunikasikan dakwah dengan strategi dan metode yang tepat untuk menciptakan perubahan positif pada remaja. Dengan pendekatan komunikasi yang efektif, diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal (Arifin, 2011, p.227).

Dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada remaja, seorang da'i memiliki berbagai macam metode komunikasi yang bisa digunakan, tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Salah satu metode yang penting adalah komunikasi pribadi. Komunikasi pribadi, yang meliputi komunikasi intrapribadi dan antarpribadi, memainkan peran krusial dalam proses dakwah. Komunikasi intrapribadi, yakni komunikasi yang berlangsung di dalam diri seseorang, sangat penting bagi seorang da'i untuk memahami dirinya sendiri dan berfungsi secara efektif di masyarakat. Dengan memahami perasaan, pikiran, dan reaksi pribadi, seorang da'i dapat menghindari sikap acuh tak acuh atau merendahkan remaja yang menjadi sasaran dakwahnya. Ini memastikan bahwa pesan-pesan dakwah diterima dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif dengan remaja.

Selain komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi juga memiliki peranan penting dalam dakwah. Komunikasi antarpribadi melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan umpan balik seketika. Dalam konteks dakwah, komunikasi antarpribadi memungkinkan da'i untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan remaja. Melalui interaksi yang langsung dan personal, da'i dapat lebih mudah memahami permasalahan yang dihadapi remaja, memberikan solusi yang relevan, dan memastikan bahwa pesan dakwah diterima dengan baik. Komunikasi antarpribadi membantu mempererat hubungan, mendorong remaja untuk mengungkapkan masalah, dan memudahkan proses pemahaman serta penerimaan pesan dakwah.

Di samping komunikasi pribadi, komunikasi kelompok juga berperan penting dalam dakwah. Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara beberapa individu dalam sebuah kelompok, dengan tujuan mencapai kepentingan bersama. Dalam kegiatan dakwah, komunikasi kelompok memungkinkan da'i untuk berinteraksi dengan kelompok remaja secara kolektif. Hal ini penting untuk membangun kerja sama dan semangat bersama dalam mengikuti kegiatan dakwah. Dengan membangun komunikasi kelompok yang efektif, seorang da'i dapat memastikan bahwa pesan-pesan dakwah disebarluaskan secara merata dan diterima oleh seluruh anggota kelompok. Selain itu, komunikasi kelompok memfasilitasi pemecahan masalah secara kolektif dan mendorong remaja untuk saling membantu satu sama lain.

Komunikasi massa juga merupakan metode yang sangat relevan dalam menyampaikan materi dakwah di era modern. Komunikasi massa melibatkan penggunaan media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan film untuk menyebarkan informasi kepada khalayak yang lebih luas. Dalam konteks dakwah, komunikasi massa memungkinkan da'i untuk menjangkau remaja yang mungkin tidak dapat diakses melalui komunikasi pribadi atau kelompok. Dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik, pesan dakwah dapat disebarluaskan dengan lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih besar. Komunikasi massa memerlukan pengelolaan

yang baik, termasuk manajemen dan pengawasan, untuk memastikan bahwa pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas dan tepat sasaran.

Akhirnya, pemanfaatan berbagai metode komunikasi pribadi, kelompok, dan massa dapat meningkatkan efektivitas dakwah. Seorang da'i harus mampu memilih dan menggunakan metode yang paling sesuai dengan situasi dan tujuan dakwahnya. Dengan kombinasi yang tepat dari berbagai jenis komunikasi, pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan baik oleh remaja. Ini akan memastikan bahwa tujuan dakwah tercapai secara optimal dan remaja dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam menyampaikan pesan dakwah yang berupa nilai-nilai ajaran Islam kepada remaja, seorang da'i perlu menggunakan metode yang tepat untuk memastikan pesan tersebut diterima dan dipahami dengan baik. Beberapa metode dakwah yang efektif meliputi al-hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah. Metode al-hikmah adalah pendekatan bijaksana yang bertujuan agar objek dakwah melaksanakan ajaran dengan kemauan sendiri, tanpa merasa tertekan atau dipaksa. Metode ini melibatkan penggunaan perkataan yang penuh semangat, kesabaran, keramahan, dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Dengan pendekatan ini, seorang da'i dapat mengajak remaja menuju jalan Allah secara lembut dan menghargai kehendak mereka. Metode mauidzah hasanah berfokus pada pemberian nasihat yang baik dengan cara yang menyentuh hati dan diterima dengan baik oleh audiens. Metode ini melibatkan penggunaan bahasa yang sopan dan menghindari sikap kasar, sehingga remaja dapat menerima pesan dakwah dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Mauidzah hasanah menekankan pentingnya penyesuaian pesan dakwah dengan pengalaman dan kondisi mad'u, sehingga tujuan dakwah untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai dengan lebih efektif.

Metode mujadalah digunakan untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok yang memiliki tingkat pemikiran yang lebih maju dan kritis, seperti ahli kitab. Metode ini berfokus pada pemecahan masalah melalui diskusi atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan, bukan berdebat. Dalam konteks dakwah, metode mujadalah mengajak remaja untuk berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi dan mencari solusinya bersama. Ini memungkinkan dialog yang konstruktif dan penyelesaian masalah secara kolektif, yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis remaja. Selain ketiga metode tersebut, seorang da'i juga dapat menggunakan berbagai metode lain, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan, drama, dan silaturrahim. Penting untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan dakwah dan kondisi lingkungan dakwah agar kegiatan berlangsung secara efektif. Perpaduan dari beberapa metode dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan berbagai situasi dan kebutuhan audiens, memastikan pesan dakwah dapat disampaikan dengan optimal.

Selain metode-metode tersebut, ada juga metode langsung dan tidak langsung serta metode keteladanan. Metode langsung melibatkan penyampaian materi akhlak secara langsung melalui al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar remaja tidak hanya memahami materi secara teoretis tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Metode tidak langsung melibatkan penyampaian nilai-nilai karakter melalui kisah-kisah yang mengandung hikmah.

Sedangkan metode keteladanan (uswah hasanah) mengutamakan peran da'i sebagai model dan figur panutan yang memberikan teladan baik melalui ucapan, perbuatan, dan perilaku, sehingga remaja dapat meniru dan mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, menggunakan lambang-lambang verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara langsung, melalui lisan, maupun tidak langsung, menggunakan media. Karakter, di sisi lain, adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral yang terefleksikan dalam tindakan nyata dan perilaku. Karakter remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah komunikasi dakwah. Jika komunikasi dakwah dikelola dengan baik oleh seorang da'i termasuk pemilihan jenis komunikasi, alat yang digunakan, serta cara dan teknik penyampaian maka kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan efektif. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan metode yang tepat akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh remaja, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, manajemen komunikasi dakwah yang baik sangat penting dalam membentuk karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Arifin, A. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Cet-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <https://annisamft.wordpress.com/2017/08/17/faktor-internal-dan-eksternal-dalam-pembentukan-kepribadian-manusia/> diakses pada hari Minggu tanggal 11 September 2021 pada pukul 22:27 WIB.
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta, Paragonatama Jaya.
- Mulyasa, E. (2012). *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, W. (2012) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.